p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 4 No. 4 April-June 2026, 26458-26470

Pelatihan Menulis Ringkasan Bahasa Inggris Berbasis Video Pendek dan TBLT untuk Siswa Kelas XII SMA

Syaadiah Arifin[1*], Dwi Sloria Suharti[2]

[1]English Language Education Study, Graduate School, The University of Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
[2]English Language Education Study, Faculty of teacher Training and Education, The University of Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, RT.007/RW.003, Babakan, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten
E-mail: Syaadiah.arifin@uhamka.ac.id
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6527

ARTICLE INFO

Article history
Received: 05 May 2026
Revised:18 May 2026
Accepted: 02 June 2026

Kata Kunci:
Menulis Ringkasan, Video Pendek, Task-Based Language Teaching, Pelatihan Menulis, Siswa SMA.

Keywords:
Summary writing, short video, task-based language teaching, writing training, senior high school students.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan Task-Based Language Teaching (TBLT) bagi 28 siswa kelas XII SMA. Pelatihan dilaksanakan dalam dua pertemuan, meliputi pengenalan dan penguatan teori, menonton video pendek, serta latihan menulis ringkasan secara kelompok dan individu. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, lembar kerja, hasil tulisan, dan refleksi siswa. Hasil menunjukkan bahwa video pendek membantu siswa memahami unsur cerita dan nilai moral, sedangkan TBLT memandu proses menulis secara bertahap melalui introduction, main character, problem, solution, moral value, dan opinion. Pelatihan juga meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis ringkasan sederhana. Namun, masih ditemukan kendala pada penguasaan kosakata, struktur kalimat, penggunaan konektor, dan kemandirian menulis. Karena itu, diperlukan pendampingan kosakata, latihan kalimat, dan umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

This community service activity aims to describe short video-based English summary writing training and Task-Based Language Teaching (TBLT) for 28 12th-grade high school students. The training was conducted in two meetings, including introduction and reinforcement of theory, watching short videos, and group and individual summary writing exercises. Data were obtained through observation, documentation, worksheets, writing results, and student reflections. The results showed that short videos helped students understand story elements and moral values, while TBLT guided the writing process step by step through introduction, main character, problem, solution, moral value, and opinion. The training also increased student participation and confidence in writing simple summaries. However, obstacles were still found in vocabulary mastery, sentence structure, use of connectors, and writing independence. Therefore, vocabulary guidance, sentence practice, and continuous feedback are needed to improve students' writing skills.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Syaadiah Arifin, et al (2026). Pelatihan Menulis Ringkasan Bahasa Inggris Berbasis Video Pendek dan TBLT untuk Siswa Kelas XII SMA, 4(4) 26458-26470. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6527

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris masih menjadi salah satu tantangan utama bagi siswa sekolah menengah, terutama dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL). Menulis tidak hanya menuntut siswa untuk memahami kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mengharuskan mereka mengembangkan ide, mengorganisasi gagasan, menyusun kalimat, dan menghubungkan informasi secara runtut. Dalam praktik pembelajaran, siswa sering kali mampu memahami isi materi secara lisan

atau visual, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menuangkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pendampingan yang bertahap dan terarah (Cumming et al., 2016; Wingate & Harper, 2021)

Kesulitan tersebut semakin terlihat ketika siswa diminta menulis ringkasan. Menulis ringkasan bukan sekadar memperpendek teks atau menyalin kembali bagian tertentu dari sumber, melainkan melibatkan kemampuan memahami isi, memilih informasi penting, menghapus detail yang kurang relevan, mengintegrasikan gagasan utama, dan menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri. Brown dan Day (1983)menjelaskan bahwa kegiatan merangkum membutuhkan kemampuan menerapkan *macrorules*, seperti menghapus informasi yang tidak penting, menggeneralisasi informasi, dan membangun gagasan utama. Sejalan dengan itu, Kintsch (1988)menegaskan bahwa pemahaman wacana melibatkan proses konstruksi dan integrasi informasi sehingga seseorang dapat memahami makna secara utuh sebelum menyampaikannya kembali dalam bentuk tulisan.

Pada siswa kelas XII SMA, hambatan menulis ringkasan bahasa Inggris umumnya berkaitan dengan keterbatasan kosakata, kebingungan memulai kalimat, kesulitan menyusun urutan peristiwa, ketidaktepatan struktur kalimat, serta rendahnya rasa percaya diri ketika harus menulis secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan yang konkret agar mereka tidak langsung dihadapkan pada tuntutan menulis paragraf utuh tanpa panduan. Dukungan pembelajaran yang jelas, menarik, dan bertahap dapat membantu siswa mengurangi kecemasan, membangun motivasi, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses menulis. Aspek afektif seperti emosi, motivasi, dan rasa percaya diri memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar karena pengalaman belajar yang positif dapat memengaruhi kesiapan siswa untuk berpikir, memahami, dan menghasilkan bahasa(Dornyei, 2019; Immordino-yang & Damasio, 2007).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh ide sebelum menulis adalah video pendek. Video pendek menyediakan input visual dan audio yang dapat membantu siswa memahami tokoh, latar, konflik, penyelesaian, serta pesan moral dalam sebuah cerita. Melalui gambar bergerak, suara, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang konkret, siswa memiliki sumber ide yang lebih jelas sebelum menyusun ringkasan. Teori *dual coding* menjelaskan bahwa informasi verbal dan visual yang diproses secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman belajar (Clark & Paivio, 1991). Selain itu, prinsip pembelajaran multimedia menunjukkan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif dibandingkan penyajian verbal saja(Mayer, 2009)

Penggunaan video pendek juga relevan dengan pembelajaran menulis karena media naratif visual dapat membantu siswa membangun pemahaman isi sebelum mereka menuliskannya kembali. Dalam pembelajaran EFL, kegiatan berbasis cerita digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka memperoleh konteks, alur, dan pesan yang lebih mudah dipahami. Ajabshir (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* dapat mendukung kemampuan menulis EFL dan keterlibatan belajar siswa. Peng et al. (2024)juga menegaskan bahwa tugas berbasis cerita digital dapat mendorong keterlibatan multidimensional siswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, video pendek dapat menjadi stimulus awal yang membantu siswa mengembangkan ide sebelum menulis ringkasan bahasa Inggris.

Selain media video pendek, pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) digunakan karena pendekatan ini menempatkan tugas bermakna sebagai pusat pembelajaran. Melalui TBLT, siswa tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi juga menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas tertentu, yaitu menghasilkan ringkasan bahasa Inggris berdasarkan video pendek yang ditonton. Willis (1996) menjelaskan bahwa TBLT memberikan kerangka pembelajaran melalui tahapan tugas yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara aktif. Salija (2020) menegaskan bahwa tugas dalam pembelajaran bahasa harus memiliki tujuan komunikatif yang jelas, sedangkan Ellis et al. (2019) menyatakan bahwa TBLT dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa melalui aktivitas bermakna yang berorientasi pada hasil.

Dalam kegiatan pelatihan ini, proses menulis ringkasan dibimbing melalui enam unsur utama, yaitu *introduction*, *main character*, *problem*, *solution*, *moral value*, dan *opinion*. Keenam unsur tersebut digunakan sebagai kerangka bertahap agar siswa dapat membangun ringkasan dari bagian yang sederhana menuju paragraf yang lebih utuh. Tahapan ini membantu siswa memahami isi umum cerita, mengenali tokoh utama, menemukan konflik, menjelaskan penyelesaian, menarik pesan moral, dan menyampaikan pendapat pribadi. Dalam pembelajaran menulis dari sumber, siswa perlu dibimbing

untuk memahami informasi, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan kembali isi dengan bahasa yang sesuai (Cumming et al., 2016; Sawaki et al., 2024)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara bertahap. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan teori menulis ringkasan, menonton video pendek pertama, latihan menulis ringkasan secara berkelompok, dan pembahasan hasil kerja siswa. Pertemuan kedua difokuskan pada penguatan kembali teori, menonton video pendek kedua, dan penulisan ringkasan secara individu. Pola ini dirancang agar siswa bergerak dari latihan dengan dukungan kelompok menuju praktik mandiri. Dalam konteks pembelajaran berbasis tugas, tahapan semacam ini penting karena siswa membutuhkan kesempatan untuk memahami tugas, mencoba menggunakan bahasa, memperoleh umpan balik, dan menerapkan kembali pemahamannya dalam tugas berikutnya(Ellis et al., 2019; Nunan, 2004).Berdasarkan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian yang memberikan pendampingan praktis melalui penggunaan video pendek dan TBLT. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membantu siswa menghasilkan ringkasan sederhana, tetapi juga membangun keberanian, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap proses menulis. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi alternatif praktis bagi guru dalam mendampingi siswa kelas XII SMA yang masih mengalami kesulitan menulis ringkasan bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan *Task-Based Language Teaching* bagi siswa kelas XII SMA. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu siswa memahami isi video pendek, menyusun ringkasan secara bertahap dari *introduction* sampai *opinion*, meningkatkan motivasi menulis, serta memberikan model pelatihan singkat yang dapat direplikasi oleh guru dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris di sekolah.

METODE

Jenis dan Desain Kegiatan

Artikel ini disusun berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan Task-Based Language Teaching (TBLT). Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus utama artikel adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan, keterlibatan siswa, hasil kerja siswa, kendala yang muncul, serta respons siswa terhadap kegiatan menulis ringkasan. Pendekatan deskriptif kualitatif relevan digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara kontekstual melalui data observasi, dokumentasi, hasil kerja, dan refleksi peserta(Creswell & Creswell, 2018; Sugiono, 2013).

Pelatihan diberikan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Desain pelatihan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Desain ini dipilih agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara bertahap, yaitu dari pemahaman teori dan latihan kelompok menuju praktik menulis secara individu. Dalam konteks TBLT, kegiatan pembelajaran perlu disusun melalui tugas yang bermakna, memiliki tujuan komunikatif, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang dapat dipahami(Ellis et al., 2019)Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan tahapan pengenalan teori, pemahaman video pendek, pengisian lembar kerja, penulisan ringkasan, pembahasan hasil, dan praktik mandiri.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan adalah satu kelas siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Cileungsi yang berjumlah 28 siswa. Kelas ini dipilih berdasarkan kebutuhan sekolah untuk memberikan penguatan keterampilan menulis bahasa Inggris, khususnya dalam menulis ringkasan sederhana. Siswa kelas XII dipandang perlu mendapatkan pendampingan menulis karena kemampuan merangkum informasi dalam bahasa Inggris dapat mendukung kesiapan akademik dan komunikasi mereka setelah lulus dari jenjang SMA.

Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dengan dukungan perangkat pemutar video pendek, papan tulis, lembar kerja siswa, dan contoh kalimat. Pemilihan media sederhana ini disesuaikan dengan kondisi sekolah agar model pelatihan dapat diterapkan kembali oleh guru tanpa bergantung pada perangkat digital yang kompleks. Penggunaan video pendek dipilih karena media visual dan audio dapat membantu siswa memahami alur cerita, tokoh, konflik, penyelesaian, dan pesan moral sebelum menulis. Prinsip

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

pembelajaran multimedia menunjukkan bahwa kombinasi kata, gambar, dan suara dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi yang dipelajari(Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2009)..

Materi Pelatihan

Materi pelatihan berupa dua video pendek berbahasa Inggris yang memiliki alur cerita sederhana, tokoh yang jelas, konflik, penyelesaian, nilai moral, dan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat. Video pertama digunakan pada pertemuan pertama sebagai bahan latihan kelompok, sedangkan video kedua digunakan pada pertemuan kedua sebagai bahan latihan individu. Penggunaan dua video berbeda bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teori pada pertemuan awal, kemudian menerapkannya kembali secara lebih mandiri pada pertemuan berikutnya.

Selain video pendek, pelatihan menggunakan lembar kerja terstruktur yang disusun berdasarkan enam unsur ringkasan, yaitu *introduction*, *main character*, *problem*, *solution*, *moral value*, dan *opinion*. Keenam unsur tersebut digunakan sebagai panduan agar siswa tidak langsung diminta menulis paragraf utuh tanpa arahan. Dalam kegiatan menulis dari sumber, siswa perlu memahami informasi, memilih gagasan utama, mengorganisasi isi, dan menuliskannya kembali dengan bahasa(Brown & Day, 1983; Cumming et al., 2016; Kintsch, 1988).. Oleh karena itu, lembar kerja digunakan sebagai alat bantu untuk membimbing siswa menyusun gagasan secara bertahap.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pelatih memberikan pengenalan teori dasar tentang menulis ringkasan bahasa Inggris. Materi yang dijelaskan mencakup pengertian ringkasan, tujuan menulis ringkasan, pentingnya memilih informasi utama, serta enam unsur ringkasan yang digunakan dalam kegiatan. Setelah itu, siswa menonton video pendek pertama dengan arahan untuk memperhatikan tokoh, masalah, penyelesaian, nilai moral, dan kesan pribadi terhadap cerita.

Setelah menonton video pendek pertama, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengisi lembar kerja. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan isi video, mencatat informasi penting, menyusun kalimat berdasarkan enam unsur ringkasan, dan menggabungkannya menjadi paragraf sederhana. Kegiatan kelompok ini berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* sosial karena siswa dapat saling membantu dalam memahami isi video, mencari kosakata, dan menyusun kalimat. Setelah kelompok menyelesaikan tugas, beberapa hasil kerja dibahas bersama. Pelatih memberikan umpan balik terhadap kelengkapan isi, urutan gagasan, kosakata, struktur kalimat, dan kejelasan pesan.

Pada pertemuan kedua, pelatih mengulang kembali teori yang telah diberikan pada pertemuan pertama. Pengulangan dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang unsur *introduction*, *main character*, *problem*, *solution*, *moral value*, dan *opinion*. Setelah itu, siswa menonton video pendek kedua dan diminta menulis ringkasan secara individu. Kegiatan individu ini bertujuan melihat kemampuan siswa menerapkan tahapan menulis secara lebih mandiri setelah memperoleh latihan kelompok dan umpan balik pada pertemuan sebelumnya.

Secara umum, prosedur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Pelatihan dalam Dua Pertemuan

Pertemuan	Fokus Kegiatan	Aktivitas Siswa	Tujuan
Pertemuan 1	Pengenalan teori dan latihan kelompok	Siswa menerima teori menulis ringkasan, menonton video pendek pertama, mengisi lembar kerja, menulis ringkasan secara berkelompok, dan membahas hasil kerja.	Membangun pemahaman awal, mengurangi kecemasan menulis, melatih kerja sama, dan memberi contoh proses menulis ringkasan.
Pertemuan 2	Penguatan teori dan latihan individu	Siswa mengulang teori, menonton video pendek kedua, mengisi kerangka ringkasan,	Menguatkan pemahaman, melatih kemandirian, dan melihat kemampuan

	dan menulis ringkasan secara individu.	siswa menerapkan tahapan menulis.

Tahapan Menulis Ringkasan

Tahapan menulis ringkasan dalam pelatihan ini dimulai dari *introduction*. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memahami isi umum video pendek dan menjawab pertanyaan "What is the story about?" atau "What is the film about?" Siswa diberikan contoh kalimat seperti *The story is about ...* atau *The film tells about ...*. Tahap ini bertujuan membantu siswa memulai tulisan dengan kalimat pembuka yang jelas.

Tahap kedua adalah *main character*. Pada tahap ini, siswa diminta mengidentifikasi tokoh utama dalam cerita dan menjelaskan perannya secara sederhana. Siswa diarahkan melalui pertanyaan "Who is the main character?" dan contoh kalimat *The main character is ...*. Tahap ini membantu siswa memahami siapa tokoh yang menjadi pusat cerita.

Tahap ketiga adalah *problem*, yaitu tahap ketika siswa menemukan konflik utama dalam cerita. Siswa dibimbing dengan pertanyaan "What problem happened?" atau "What was the main problem in the story?" Contoh kalimat yang diberikan adalah *The problem began when ...*. Tahap ini penting karena ringkasan cerita akan lebih runtut apabila siswa memahami masalah yang menggerakkan alur cerita.

Tahap keempat adalah *solution*. Pada tahap ini, siswa menjelaskan bagaimana masalah dalam cerita diselesaikan. Siswa dapat menggunakan penanda urutan seperti *Finally ...*, *In the end ...*, atau *The problem was solved when ...*. Tahap ini membantu siswa menghubungkan konflik dan penyelesaian secara logis

Tahap kelima adalah *moral value*. Pada tahap ini, siswa diminta menarik pesan atau pelajaran dari cerita. Pertanyaan pembimbing yang digunakan adalah "What lesson can we learn from the story?" Contoh kalimat yang diberikan adalah *The moral value of the story is ...*. Tahap ini tidak hanya melatih pemahaman isi, tetapi juga mendorong siswa melakukan refleksi terhadap pesan cerita.

Tahap keenam adalah *opinion*. Pada tahap ini, siswa menyampaikan pendapat pribadi tentang cerita yang telah ditonton. Pertanyaan pembimbing yang digunakan adalah "What do you think about the story?" Siswa dapat menulis kalimat seperti *In my opinion, the story is interesting because ...*. Tahap ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan sikap dan penilaian pribadi dalam bahasa Inggris.

Tabel 2. Tahapan Menulis Ringkasan

Tahap Menulis	Pertanyaan Pembimbing	Contoh Kalimat	Fungsi dalam Ringkasan
Introduction	What is the story about?	*The story is about ...*	Membuka ringkasan dengan ide umum.
Main character	Who is the main character?	*The main character is ...*	Mengenalkan tokoh utama.
Problem	What problem happened?	*The problem began when ...*	Menjelaskan konflik utama cerita.
Solution	How was the problem solved?	*Finally ... / In the end ...*	Menjelaskan penyelesaian masalah.
Moral value	What lesson can we learn?	*The moral value of the story is ...*	Menarik pesan dari cerita.
Opinion	What do you think about the story?	*In my opinion, ...*	Menyampaikan pendapat pribadi.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, lembar kerja siswa, hasil tulisan siswa, dan refleksi singkat siswa. Observasi digunakan untuk mencatat partisipasi siswa selama kegiatan, termasuk keterlibatan dalam diskusi kelompok, respons terhadap video pendek, dan keberanian mencoba menulis. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan dan mendukung deskripsi hasil pelatihan. Lembar kerja siswa digunakan untuk melihat bagaimana siswa mengidentifikasi unsur ringkasan, sedangkan hasil tulisan siswa digunakan untuk melihat kemampuan mereka menyusun paragraf ringkasan. Refleksi singkat siswa digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar, kendala, dan respons mereka terhadap penggunaan video pendek dan TBLT.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar hasil kegiatan dapat dipahami secara lebih utuh. Dalam penelitian atau laporan berbasis deskriptif kualitatif, penggunaan berbagai sumber data dapat membantu peneliti atau pelaksana kegiatan memperoleh gambaran yang lebih kaya tentang proses dan hasil kegiatan (Creswell & Creswell, 2018; Sugiono, 2013).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data dari observasi, dokumentasi, lembar kerja, hasil tulisan, dan refleksi siswa; membaca serta menelaah seluruh data; mengelompokkan temuan berdasarkan aspek partisipasi, pemahaman isi video, kemampuan mengikuti struktur ringkasan, motivasi menulis, hasil kerja siswa, dan kendala pelaksanaan; kemudian menyajikan hasil dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan temuan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, lembar kerja, hasil tulisan, dan refleksi siswa. Triangulasi digunakan agar interpretasi hasil kegiatan tidak hanya bergantung pada satu sumber data. Dengan demikian, temuan mengenai proses pelatihan, partisipasi siswa, kemampuan menulis ringkasan, dan kendala yang muncul dapat dijelaskan secara lebih terpercaya (Creswell & Creswell, 2018; Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Menulis Ringkasan Berbasis Video Pendek dan TBLT

Kegiatan pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan Task-Based Language Teaching (TBLT) dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan proses pembelajaran yang bertahap sebelum mampu menghasilkan ringkasan sederhana dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan tidak langsung diarahkan pada penulisan paragraf utuh, tetapi dimulai dari pengenalan konsep ringkasan, pemahaman isi video pendek, pengisian lembar kerja, latihan kelompok, pembahasan hasil kerja, penguatan teori, dan penulisan individu. Desain bertahap ini sejalan dengan prinsip TBLT yang menekankan penggunaan tugas bermakna sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara aktif dan kontekstual(Ellis et al., 2019; Nunan, 2004b)

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan penjelasan teori dasar menulis ringkasan. Pelatih memperkenalkan enam unsur utama ringkasan, yaitu introduction, main character, problem, solution, moral value, dan opinion. Setelah itu, siswa menonton video pendek pertama dan diarahkan untuk memperhatikan tokoh utama, konflik, penyelesaian, dan pesan cerita. Penggunaan video pendek membantu siswa memperoleh gambaran konkret tentang isi cerita sehingga mereka tidak memulai kegiatan menulis dari ide yang kosong.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menegaskan bahwa kombinasi informasi visual dan verbal dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif(Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2009).. Setelah menonton video pendek pertama, siswa bekerja secara berkelompok untuk mengisi lembar kerja dan menyusun ringkasan sederhana. Latihan kelompok membantu siswa saling bertukar ide, mendiskusikan kosakata, dan menyusun kalimat berdasarkan unsur ringkasan yang telah diberikan. Pada tahap ini, siswa yang awalnya ragu mulai berpartisipasi karena mereka tidak bekerja sendiri.

Kegiatan kelompok berfungsi sebagai bentuk dukungan awal yang membantu siswa membangun keberanian dan pemahaman sebelum menulis secara mandiri. Dalam pembelajaran menulis, dukungan bertahap seperti ini penting karena siswa perlu dibantu memahami sumber, mengorganisasi gagasan, dan menuliskannya kembali dengan bahasa yang sesuai(Cumming et al., 2016; Wingate & Harper, 2021).

Hasil kerja kelompok kemudian dibahas bersama. Pembahasan dilakukan dengan menyoroti kelengkapan isi, urutan gagasan, pemilihan kosakata, penggunaan kalimat sederhana, dan kesesuaian pesan moral. Umpan balik pada tahap ini penting karena siswa dapat melihat bagian yang sudah benar dan bagian yang perlu diperbaiki. Beberapa kelompok sudah mampu menyebutkan tokoh, masalah, dan penyelesaian cerita, tetapi masih membutuhkan bantuan dalam menyusun kalimat yang lebih runtut. Umpan balik formatif dalam pembelajaran menulis dapat membantu siswa memahami kelemahan tulisannya dan memperbaiki kualitas teks secara bertahap (Sawaki et al., 2024; Wingate & Harper, 2021)

Pada pertemuan kedua, pelatih mengulang kembali teori yang telah diberikan sebelumnya. Pengulangan dilakukan agar siswa lebih memahami fungsi setiap unsur ringkasan dan contoh kalimat yang dapat digunakan. Setelah itu, siswa menonton video pendek kedua dan diminta menulis ringkasan secara individu. Perubahan dari tugas kelompok menuju tugas individu menunjukkan adanya proses bertahap dalam pelatihan. Jika pada pertemuan pertama siswa masih bergantung pada diskusi kelompok, pada pertemuan kedua mereka mulai menerapkan pemahaman secara mandiri. Pola ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis tugas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami tugas, mempraktikkan bahasa, memperoleh umpan balik, dan menggunakan kembali pemahaman dalam tugas berikutnya.

Hasil tulisan individu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti struktur ringkasan yang telah diajarkan. Mereka dapat membuka ringkasan dengan kalimat umum, memperkenalkan tokoh utama, menjelaskan masalah, menuliskan penyelesaian, menarik pesan moral, dan menyampaikan pendapat pribadi. Namun, kualitas tulisan siswa masih bervariasi. Beberapa siswa sudah mampu menulis paragraf yang runtut, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam kosakata, grammar, penggunaan bentuk lampau, dan konektor sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa video pendek dan TBLT dapat membantu siswa memahami isi dan struktur ringkasan, tetapi pendampingan bahasa tetap diperlukan agar kualitas tulisan semakin baik k(Brown & Day, 1983; Cumming et al., 2016; Sawaki et al., 2024)

Partisipasi, Motivasi, dan Pemahaman Siswa

Observasi selama dua pertemuan menunjukkan bahwa 28 siswa mengikuti kegiatan dengan partisipasi yang cukup baik. Pada awal kegiatan, beberapa siswa tampak ragu untuk menulis karena mereka merasa kesulitan memulai kalimat dalam bahasa Inggris. Namun, setelah diberikan video pendek, lembar kerja, dan contoh kalimat, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Mereka memperhatikan video, menjawab pertanyaan pembimbing, berdiskusi dalam kelompok, dan mencoba menuliskan gagasan dalam bentuk kalimat sederhana. Keterlibatan siswa dalam tugas menulis dapat meningkat ketika mereka memperoleh dukungan yang jelas, sumber ide yang konkret, dan aktivitas yang bermakna(Dornyei, 2019; Peng et al., 2024).

Penggunaan video pendek memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa lebih mudah mengidentifikasi unsur cerita karena mereka dapat melihat tokoh, tindakan, ekspresi, konflik, dan penyelesaian secara langsung. Video pendek juga membantu siswa memahami urutan peristiwa sehingga mereka lebih mudah menyusun ringkasan. Dalam kegiatan ini, video tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi sebagai sumber informasi yang membantu siswa memperoleh ide sebelum menulis. Hal ini sesuai dengan prinsip dual coding dan pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi visual dan verbal secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman (Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2009).

Selain video pendek, lembar kerja berbasis enam unsur ringkasan membantu siswa mengorganisasi gagasan. Sebelum menggunakan lembar kerja, siswa cenderung bingung menentukan informasi mana yang harus ditulis. Setelah diarahkan melalui unsur introduction, main character, problem, solution, moral value, dan opinion, siswa memiliki panduan yang lebih jelas. Mereka tidak lagi menulis secara acak, tetapi mulai memahami bahwa ringkasan perlu disusun berdasarkan alur informasi yang runtut. Kegiatan merangkum memang membutuhkan kemampuan memilih informasi utama, menghapus detail yang tidak relevan, dan membangun gagasan inti secara terorganisasi(Brown & Day, 1983; Kintsch, 1988).

Motivasi siswa juga terlihat meningkat melalui kegiatan bertahap. Pada pertemuan pertama, siswa merasa lebih aman karena menulis dilakukan secara berkelompok. Pada pertemuan kedua, sebagian siswa mulai lebih percaya diri menulis sendiri karena sebelumnya sudah memperoleh pengalaman menulis, contoh kalimat, dan umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dari kerja kelompok menuju kerja individu dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dalam menulis bahasa Inggris. Aspek afektif seperti rasa percaya diri, emosi positif, dan motivasi belajar memiliki peran penting dalam kesiapan siswa untuk memahami dan menghasilkan bahasa (Immordino-yang & Damasio, 2007).

Secara umum, partisipasi dan motivasi siswa meningkat karena kegiatan menulis dibuat lebih konkret, terarah, dan dekat dengan pengalaman visual mereka. Video pendek memberikan sumber ide, TBLT memberikan alur kegiatan, dan lembar kerja memberikan struktur menulis. Ketiga unsur ini saling

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

mendukung dalam membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan menulis ringkasan. Integrasi media visual, tugas bermakna, dan latihan bertahap dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa, terutama ketika siswa diminta menghasilkan produk tulisan sederhana(Ajabshir, 2024; Ellis et al., 2019; Mayer, 2009).

Hasil Kerja Siswa dalam Menulis Ringkasan

Hasil lembar kerja dan tulisan siswa menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan paragraf ringkasan sederhana setelah mengikuti tahapan pelatihan. Tulisan siswa memperlihatkan adanya usaha untuk menggabungkan enam unsur ringkasan ke dalam satu paragraf. Meskipun belum seluruh tulisan sempurna secara bahasa, sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan isi utama cerita secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan bertahap dalam menulis ringkasan dapat membantu siswa memahami struktur isi dan mengorganisasi informasi dari sumber visual ke dalam bentuk tulisan.

Contoh 1

The film is about Ms. Whitman and her job interview. The main character is Marcus. He is also Mr. Reed, the CEO of the company. The problem began when Ms. Whitman thought Marcus took her money at the ATM. She became angry and shouted at him. Later, she came to the interview and was shocked because Marcus was the CEO. Finally, Marcus was proven innocent, and Ms. Whitman failed the interview. The moral value of the story is that we should not accuse people without proof. In my opinion, the story is interesting because it teaches us to stay calm and respect others.

Contoh pertama menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengikuti struktur dasar ringkasan. Siswa dapat membuka tulisan dengan pengenalan umum, menyebutkan tokoh utama, menjelaskan masalah, menuliskan penyelesaian, dan menambahkan pesan moral serta pendapat pribadi. Bahasa yang digunakan masih sederhana, tetapi isi ringkasan sudah lengkap dan runtut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan prinsip dasar merangkum, yaitu memilih informasi utama dan menyusunnya kembali dalam bentuk yang lebih singkat (Brown & Day, 1983; Kintsch, 1988).

Contoh 2

The video tells about a woman named Ms. Whitman who wanted to attend a job interview. The main character is Marcus, a man who was wrongly accused by Ms. Whitman. The problem happened when Ms. Whitman lost her money at an ATM and believed that Marcus had taken it. She shouted at him in public without listening to his explanation. In the end, she realized that Marcus was actually Mr. Reed, the CEO of the company where she wanted to work. Because of her bad attitude, she did not pass the interview. The moral value of the story is that people should not judge others too quickly. In my opinion, the story is meaningful because it shows that our attitude can influence our future.

Contoh kedua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sisi kelengkapan informasi dan hubungan sebab-akibat. Siswa tidak hanya menuliskan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan akibat dari perilaku tokoh. Penggunaan frasa seperti because of her bad attitude menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara masalah, sikap tokoh, dan hasil akhir cerita. Kemampuan menghubungkan informasi seperti ini penting dalam menulis ringkasan karena penulis perlu menunjukkan hubungan antargagasan secara logis (Kintsch, 1988; Wingate & Harper, 2021).

Contoh 3

The story is about a misunderstanding between Ms. Whitman and Marcus before a job interview. Ms. Whitman was the woman who came to the company for an interview, while Marcus was actually the CEO, Mr. Reed. The conflict began when Ms. Whitman had a problem at the ATM and accused Marcus of taking her money. She became very emotional and embarrassed him in public. However, Marcus stayed calm and tried to explain the situation. Later, Ms. Whitman discovered that Marcus was the person who would interview her. Finally, she failed the interview because she had shown disrespectful behavior before knowing the truth. The moral lesson is that we must control our emotions and avoid accusing others without evidence. I think the video is useful for students because it teaches honesty, patience, and respect.

Contoh ketiga merupakan tulisan yang lebih kuat karena siswa mampu menggunakan beberapa konektor seperti while, however, later, dan finally. Tulisan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyebutkan bagian-bagian cerita, tetapi juga menghubungkan peristiwa secara lebih logis. Siswa juga mampu menyampaikan pesan moral secara lebih reflektif. Penggunaan konektor dan organisasi gagasan

merupakan bagian penting dalam penulisan yang runtut karena membantu pembaca memahami hubungan antarperistiwa dan antaride (Cumming et al., 2016; Wingate & Harper, 2021).

Contoh 4

The film is about Ms. Whitman's mistake before her job interview. The main character is Marcus, who was also known as Mr. Reed. At the beginning, Ms. Whitman had a problem when she used the ATM. She thought Marcus took her money, so she became angry and blamed him. Marcus said that he did not take the money, but Ms. Whitman did not believe him. After that, she went to the company for the interview. She was surprised because Marcus was the CEO of the company. Finally, she failed the interview because she was rude and accused an innocent person. The moral value of the story is that we should think carefully before blaming someone. In my opinion, this story is good because it gives an important lesson about attitude.

Contoh keempat menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyusun alur peristiwa dengan cukup jelas. Siswa menggunakan penanda urutan seperti at the beginning, after that, dan finally. Meskipun struktur bahasa masih sederhana, ringkasan ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap urutan cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini mendukung pandangan bahwa media visual dapat membantu siswa memahami struktur peristiwa sebelum mengorganisasikannya ke dalam tulisan (Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2009).

Contoh 5

The video is about a woman who learned an important lesson before a job interview. The main character is Marcus, a calm man who was accused by Ms. Whitman at an ATM. The problem started when Ms. Whitman believed that Marcus stole her money. She shouted at him and did not give him a chance to explain. Later, she entered the interview room and found out that Marcus was the CEO. The problem was solved when the truth showed that Marcus was innocent. Ms. Whitman failed because of her bad behavior. The moral value is that we must respect people in every situation. In my opinion, the video is simple but meaningful because it reminds us not to judge others too fast.

Contoh kelima memperlihatkan bahwa siswa dapat menulis ringkasan secara padat dan bermakna. Siswa mampu menjelaskan tokoh, masalah, penyelesaian, dan pesan moral tanpa menyalin seluruh isi cerita. Kalimat the video is simple but meaningful juga menunjukkan bahwa siswa mulai berani menyampaikan evaluasi pribadi terhadap cerita. Kemampuan menyampaikan pendapat pribadi dapat memperkuat keterlibatan siswa karena mereka tidak hanya mereproduksi informasi, tetapi juga menanggapi makna cerita secara reflektif(Immordino-yang & Damasio, 2007; Peng et al., 2024).

Berdasarkan kelima contoh tersebut, dapat dilihat bahwa tahapan introduction, main character, problem, solution, moral value, dan opinion membantu siswa menyusun ringkasan secara lebih terarah. Tulisan siswa tidak lagi hanya berupa kumpulan kalimat acak, tetapi sudah menunjukkan urutan isi yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa lembar kerja step by step berperan penting dalam membantu siswa mengorganisasi ide dan mengurangi kebingungan ketika menulis. Panduan seperti ini sejalan dengan kebutuhan siswa dalam menulis dari sumber, yaitu memahami informasi, memilih gagasan utama, dan mengungkapkan kembali isi dengan struktur yang jelas(Brown & Day, 1983; Cumming et al., 2016; Sawaki et al., 2024).

Ringkasan Temuan Pelaksanaan Pelatihan

Temuan pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan video pendek dan TBLT memberikan kontribusi positif terhadap partisipasi, pemahaman isi, kemampuan menulis, dan motivasi siswa. Video pendek membantu siswa memperoleh konteks cerita, sedangkan TBLT membantu siswa mengikuti proses menulis melalui tugas yang jelas dan bermakna. Lembar kerja enam unsur ringkasan juga membantu siswa menyusun ide secara lebih runtut. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis tugas dan media multimodal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa (Mayer, 2009; Nunan, 2004; Ellis et al., 2019).

Tabel 3. Ringkasan Temuan Pelaksanaan Pelatihan

Aspek yang Diamati	Temuan Utama	Interpretasi
Partisipasi siswa	Siswa mengikuti dua pertemuan dengan keterlibatan cukup baik. Pada pertemuan pertama, siswa aktif	Tahapan dari kelompok ke individu membantu siswa bergerak dari

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

	dalam kelompok; pada pertemuan kedua, siswa mencoba menulis individu.	dukungan bersama menuju kemandirian.
Pemahaman isi video	Siswa mampu menyebutkan tokoh, masalah, solusi, dan nilai moral berdasarkan video pendek.	Video pendek memberikan konteks visual dan audio yang membantu siswa memahami isi sebelum menulis.
Kemampuan menulis	Sebagian besar siswa mampu menulis ringkasan sederhana dengan mengikuti enam unsur ringkasan.	Lembar kerja *step by step* membantu siswa menyusun gagasan secara lebih runtut.
Motivasi siswa	Siswa lebih berani menjawab, berdiskusi, dan mencoba menulis setelah diberi contoh kalimat dan tahapan menulis.	Video pendek dan tugas bertahap membantu mengurangi kecemasan menulis.
Kendala	Beberapa siswa masih mengalami kesulitan kosakata, grammar, konektor, dan kepercayaan diri.	Pelatihan lanjutan, latihan bahasa, dan umpan balik berkelanjutan masih diperlukan.

Kendala Pelaksanaan dan Implikasi Pembelajaran

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan kosakata, ketepatan grammar, penggunaan konektor, dan keberanian menulis secara mandiri. Beberapa siswa dapat memahami isi video pendek, tetapi masih kesulitan memilih kata kerja yang tepat, menggunakan bentuk lampau, dan menghubungkan gagasan dengan konektor seperti then, however, finally, dan because. Kendala ini umum terjadi dalam pembelajaran menulis EFL karena siswa harus mengelola isi, organisasi, kosakata, dan struktur bahasa secara bersamaan (Cumming et al., 2016; Wingate & Harper, 2021).

Kendala kosakata terlihat ketika siswa membutuhkan bantuan untuk menerjemahkan beberapa kata penting dari cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman isi melalui video pendek belum selalu diikuti oleh kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan daftar kosakata kunci sebelum atau sesudah menonton video agar siswa memiliki bekal bahasa yang cukup untuk menulis. Dukungan kosakata penting dalam pembelajaran menulis karena siswa memerlukan sumber bahasa yang memadai untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara tertulis(Cumming et al., 2016; Sawaki et al., 2024).

Kendala grammar terutama muncul pada penggunaan kalimat lampau, susunan subjek dan predikat, serta pemilihan kata kerja. Karena ringkasan cerita umumnya menceritakan peristiwa yang telah terjadi, siswa perlu mendapatkan latihan sederhana tentang penggunaan simple past tense. Selain itu, siswa juga perlu diperkenalkan pada pola kalimat yang dapat digunakan berulang, seperti The problem began when ..., Finally, ..., dan The moral value of the story is .... Latihan berbasis contoh kalimat dapat membantu siswa mengurangi beban kognitif ketika mereka harus memusatkan perhatian pada isi dan bentuk bahasa secara bersamaan (Mayer, 2009; Wingate & Harper, 2021).

Kendala lain terdapat pada penggunaan konektor. Beberapa siswa sudah mampu menyebutkan bagian-bagian cerita, tetapi belum selalu mampu menghubungkannya secara runtut. Oleh sebab itu, latihan penggunaan konektor sederhana perlu ditambahkan dalam pelatihan lanjutan. Konektor seperti first, then, after that, however, finally, dan because dapat membantu siswa menulis ringkasan yang lebih koheren. Koherensi merupakan aspek penting dalam tulisan karena pembaca perlu memahami hubungan logis antara satu gagasan dan gagasan lainnya(Cumming et al., 2016; Kintsch, 1988).

Dari sisi kepercayaan diri, sebagian siswa masih tampak ragu ketika diminta menulis secara individu. Namun, pengalaman menulis kelompok pada pertemuan pertama membantu mereka lebih siap menghadapi tugas individu pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis ringkasan sebaiknya tidak langsung diberikan dalam bentuk tugas mandiri, tetapi melalui tahapan yang memberikan dukungan sosial dan contoh konkret. Kepercayaan diri dan emosi positif dalam belajar dapat memengaruhi kesiapan siswa untuk mencoba, mengambil risiko, dan menghasilkan bahasa dalam konteks pembelajaran(Immordino-yang & Damasio, 2007).

Implikasi pembelajaran dari kegiatan ini adalah bahwa guru dapat menggunakan model pelatihan dua pertemuan sebagai alternatif praktis untuk mengajarkan menulis ringkasan. Guru dapat memilih video pendek yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menyiapkan lembar kerja berdasarkan enam unsur ringkasan, memberikan contoh kalimat, melaksanakan latihan kelompok, membahas hasil kerja, lalu melanjutkan dengan latihan individu. Model ini mencerminkan prinsip TBLT karena siswa

diberi tugas bermakna, bekerja dengan bahasa untuk mencapai hasil tertentu, dan memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif (Ellis et al., 2019; Nunan, 2004b).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan singkat dapat memberikan manfaat awal bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pelatihan membantu mereka memahami cara memulai dan menyusun ringkasan. Bagi guru, model ini dapat menjadi contoh strategi pembelajaran menulis yang dapat diterapkan kembali di kelas. Namun, agar dampaknya lebih optimal, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan dalam durasi yang lebih panjang dengan tambahan latihan kosakata, grammar sederhana, konektor, dan umpan balik individual. Pembelajaran menulis membutuhkan latihan berkelanjutan dan umpan balik yang memadai agar siswa dapat memperbaiki kualitas tulisan secara bertahap (Sawaki et al., 2024; Wingate & Harper, 2021).

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti proses pelatihan di kelas melalui kegiatan menonton video pendek, mengisi lembar kerja, berdiskusi, dan menulis ringkasan. Dokumentasi ini memperkuat bahwa kegiatan dilaksanakan secara langsung dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Dokumentasi dalam kegiatan pengabdian penting untuk menunjukkan bukti pelaksanaan, partisipasi peserta, dan konteks kegiatan yang dilaporkan secara deskriptif (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2018).



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

SIMPULAN

Pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) bagi siswa kelas XII SMA menunjukkan bahwa kegiatan menulis dapat menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa dibimbing melalui proses yang bertahap. Pelaksanaan pelatihan dalam dua pertemuan memberikan pengalaman belajar yang sistematis, yaitu dari pengenalan teori, menonton video pendek, latihan kelompok, pembahasan hasil kerja, penguatan teori, hingga penulisan ringkasan secara individu.

Penggunaan video pendek membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret, terutama dalam mengenali tokoh, masalah, penyelesaian, dan nilai moral. Sementara itu, pendekatan TBLT membantu siswa mengikuti kegiatan menulis melalui tugas yang jelas dan bermakna. Tahapan menulis yang terdiri atas *introduction*, *main character*, *problem*, *solution*, *moral value*, dan *opinion* juga membantu siswa menyusun ringkasan secara lebih runtut dan mengurangi kebingungan ketika memulai tulisan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghasilkan ringkasan sederhana, baik melalui latihan kelompok maupun latihan individu. Siswa mulai dapat membuka ringkasan, memperkenalkan tokoh utama, menjelaskan konflik, menuliskan penyelesaian, menarik pesan moral, dan menyampaikan pendapat pribadi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi dan kepercayaan diri siswa karena mereka memperoleh sumber ide yang jelas melalui video pendek serta panduan menulis melalui lembar kerja.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih menunjukkan beberapa kendala, terutama pada aspek keterbatasan kosakata, ketepatan struktur kalimat, penggunaan konektor, dan keberanian siswa dalam menulis secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara lebih berkelanjutan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

dengan tambahan latihan kosakata, pola kalimat sederhana, penggunaan konektor, serta umpan balik individual terhadap hasil tulisan siswa. Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan menulis ringkasan berbasis video pendek dan TBLT dapat direkomendasikan sebagai alternatif kegiatan pengabdian yang aplikatif untuk mendukung pembelajaran menulis bahasa Inggris di sekolah. Model ini dapat direplikasi oleh guru dengan menyesuaikan pilihan video, tingkat kesulitan tugas, dan kebutuhan siswa. Dengan pendampingan yang lebih intensif, strategi ini berpotensi membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis ringkasan bahasa Inggris secara lebih terarah, percaya diri, dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengmas Uhamka mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Muhammadiyah Cileungsi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru bahasa Inggris yang telah membantu proses koordinasi kegiatan, serta kepada seluruh siswa kelas XII yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan menulis ringkasan bahasa Inggris berbasis video pendek dan *Task-Based Language Teaching*. Tak lupa juga Tim pengmas menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memberikan dukungan yang memadai

REFERENSI

Ajabshir, Z. F. (2024). Acta Psychologica Empowering EFL writing through digital storytelling : A quasi-experimental assessment of CALF measures and multidimensional engagement. Acta Psychologica, 250(July), 104564. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104564

Brown, A. L., & Day, J. D. (1983). Macrorules for Summarizing Texts : The Development of Expertise. 14.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches (Third Edit). https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf

Cumming, A., Lai, C., & Cho, H. (2016). Journal of English for Academic Purposes Students ' writing from sources for academic purposes : A synthesis of recent research. Journal of English for Academic Purposes, 23, 47–58. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2016.06.002

Dornyei, Z. (2019). Motivational Strategies in the Language Classroom. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). Cambridge University Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., Lambert, C., Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., Lambert, C., Bednarek, M., Levis, J. M., Hyland, K., & Treffers-daller, J. (2019). Task-Based Language Teaching. 2016.

Immordino-yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We Feel , Therefore We Learn : The Relevance of Affective and Social Neuroscience to Education. Frontiers in Psychology, 1(1), 3–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.737613

Kintsch, W. (1988). The Role of Knowledge in Discourse Comprehension : A Construction-Integration Model. 95(2), 163–182.

Mayer, R. E. (2009). No Title. Cambridge University Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678

Nunan, D. (2004). Task-Based Language Teaching. Task-Based Language Teaching. https://doi.org/10.1017/cbo9780511667336

Peng, H., Jager, S., & Lowie, W. (2024). Complexity and dynamicity of EFL learners' multi-dimensional engagement in digital storytelling tasks: an exploratory case study. Language Learning Journal, 52(6), 694–709. https://doi.org/10.1080/09571736.2023.2244513

Sawaki, Y., Ishii, Y., Yamada, H., & Tokunaga, T. (2024). Developing and validating an online module for formative assessment of summary writing with automated content feedback for EFL academic writing instruction. Language Testing in Asia, 14(1). https://doi.org/10.1186/s40468-024-00325-w

Sholeh, M. B., Nur, S., & Salija, K. (2020). Task Based Learning (TBL) in EFL Classroom: from theory to practice. International Journal of Humanities and Innovation (IJHI), 3(4), 139–144. https://doi.org/10.33750/ijhi.v3i4.97

Sugiono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r &. D. Alfabeta, CV.

Wingate, U., & Harper, R. (2021). Completing the first assignment: A case study of the writing processes of a successful and an unsuccessful student. Journal of English for Academic Purposes, 49, 100948. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2020.100948

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)